



DUTA DAMAI



Cinta Akan Kemiskinan, Gembira Dalam Karya, dan Setia Dalam Doa

Penerbit :

Kongregasi Suster-Suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Editor

Sr. M. Gracia FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Yoannita FSGM
Sr. M. Klarina FSGM
Sr. M. Laurentin FSGM
Sr. M. Klarensia FSGM
Sr. M. Anselina FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619
An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Mei - Juni 2018

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 3

Sajian Utama — 5

Spiritualitas - 14

Misi - 17

Refleksi - 20

Jejak - 31

Aktualia - 34

Renungan - 38

Pujian St. Fransiskus - 40



Mimpi

Masih ingat bagaimana para pejuang kita dulu mempunyai mimpi besar untuk mempersatukan Negara Indonesia yang terdiri dari ratusan suku dari ribuan pulau? Mereka bersusah payah, memperjuangkan hidup demi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para pahlawan itu memilih mati daripada negara kita hancur di tangan para penjajah.

Para pemuda yang terdiri dari berbagai daerah bersatu untuk mencapai cita-cita bersama. Namun, sebelum hal itu terjadi pemuda yang ada di pelosok negeri membentuk organisasi kedaerahan, ini tercatat dalam sejarah. Lalu mereka bergabung dalam suatu Kerapatan Besar Pemuda Indonesia ke-2 (KBPI II), Batavia, 28 Oktober 1928. Peristiwa itu disebut sebagai Sumpah Pemuda.

Sayangnya, impian mulia yang menjadi kenyataan itu seiring waktu mengalami kemuraman. Ada sikap saling mengejek baik di media sosial mau pun terjadi kericuhan di sana-sini akibat perbedaan suku, agama, dan ras. Peristiwa yang menyedihkan itu banyak ditunggangi oleh kepentingan kelompok-kelompok tertentu dan keegoisan diri.

Pada sila ke tiga dari Pancasila, Persatuan Indonesia, mempunyai maksud mengutamakan persatuan dan kesatuan bagi seluruh rakyat Indonesia. Betapa indahnya perbedaan itu bila kita bisa bersatu. Semoga mimpi besar para pemuda kita dulu senantiasa dapat kita rawat, jaga, dan lestarikan. Pada edisi ini Duta Damai memaparkan bagaimana orang-orang muda mengalami sukacita karena memperjuangkan nilai-nilai persatuan Negara Indonesia. NKRI harga mati!

Sr. M. Fransiska



Jalani Pertemanan yang Layak

BUKAN teman, jika dia hanya sibuk mendekat saat kita sehat, kaya, berkecukupan dan tertawa, tapi kabur menghilang saat kita miskin, jatuh, dan punya masalah.

Bantu mendoakan saja, sesuatu yang mudah sekali dilakukan, dia pura-pura lupa.

Bukan teman, jika dia hanya cengengesan sok akrab saat ada maunya, tapi lenyap ditelan bumi saat maunya sudah beres, dan tidak butuh lagi. Sungguh bukan teman, orang-orang yang berkerubung karena manis lezatnya sesuatu, semangat mendukung, tapi bilang tidak kenal saat tinggal pahit getahnya.

Akhir-akhir ini renungan saya terfokus pada kaum muda. Sekali pun sudah ‘jadi rumus umum’, toh hal-hal di atas tidak bisa dihindari. Karenanya, dalam menjalin pertemanan yang layak, beberapa fokus berikut patut diikuti dalam renungan.

Jika fokus kita adalah masalah, maka hidup ini seperti penuh masalah. Jika fokus kita adalah pertumbuhan dan kekuatan, maka hidup ini menjadi lebih menyenangkan. Berfokuslah pada satu keinginan yang pencapaiannya bisa memenuhi banyak keinginan Anda yang lain. Satu pekerjaan

sederhana yang selesai, lebih baik daripada seribu pekerjaan impian yang tak pernah selesai.

Beberapa keping nasihat ini juga layak kita simak:

Demi Persatuan Indonesia kita diharap

Pertama, mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Kedua, sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

Ketiga, mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Keempat, mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

Kelima, memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Keenam, mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bineka Tunggal Ika.

Ketujuh, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

KATA BERMAKNA

Bagaimanapun:

Jika ketenaran bisa membahagiakan, tentunya Michael Jackson, penyanyi terkenal di USA, tidak akan meminum obat tidur hingga overdosis.

Jika kekuasaan bisa membuat orang bahagia, tentunya G. Vargas, presiden Brazil, tidak akan menembak jantungnya sendiri.

Jika kesehatan bisa membuat orang bahagia, tentunya Thierry Costa, dokter terkenal dari Prancis, tidak akan bunuh diri, akibat sebuah acara di televisi.

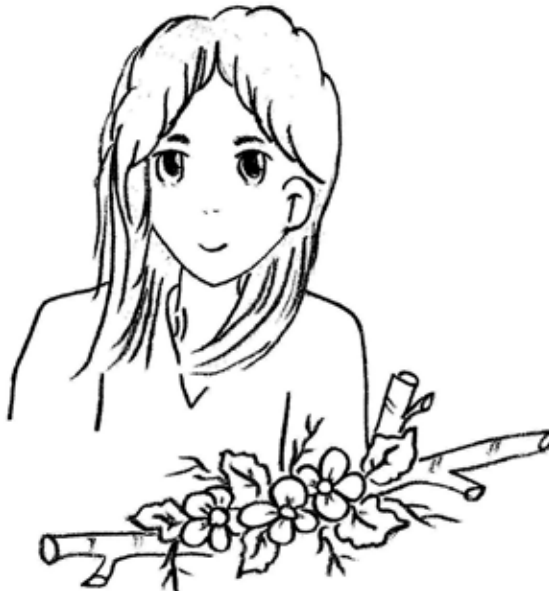
“Kalau kebahagiaan bisa dibeli, pasti orang-orang kaya akan membeli kebahagiaan itu dan kita akan sulit mendapatkan kebahagiaan karena sudah diborong oleh mereka.”

“Kalau kebahagiaan itu ada di suatu tempat, pasti belahan lain di bumi ini akan kosong karena semua orang akan ke sana berkumpul di mana kebahagiaan itu berada.”

Syukurlah kebahagiaan itu berada dalam hati kita, terutama hati yang mau bersyukur. Jadi, kita tidak perlu membeli atau pergi mencari kebahagiaan itu, kita hanya perlu mensyukurinya, menjernihkan pikiran, membersihkan dan mengikhlaskan hati, bahagia akan ada kapan pun dan dalam kondisi apa pun.***

Pringsewu, Mei 2018

Sr. M. Aquina



M. Alfonsin

Kuingin Indonesia Sejati

Fransiska Laksita Padma Gatie
(Asrama St. Fransiskus Tanjungkarang, Kelas VII)

PERSATUAN Indonesia, merupakan buni butir pancasila sila ketiga setelah diamandemen. Persatuan di kalangan rakyat indonesia terdengar tidak asing lagi, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kalangan generasi muda, persatuan adalah hal yang terlihat sepele namun dampaknya sangat besar. Sayangnya, persatuan generasi muda saat ini mulai terpecah-belah seiring dengan berjalannya kemajuan teknologi.

Zaman ini generasi muda cenderung menyepelkan persatuan, hingga akhirnya mereka sulit mencari definisi dari persatuan itu dalam diri mereka. Persatuan di Indonesia di kalangan generasi muda mulai luntur dan sulit ditemukan. Alat komunikasi yang canggih dan maraknya situs-situs yang membedakan warna kulit, agama, suku bangsa, ras, menjadi pemecah persatuan bangsa. Perbedaan yang ada di Indonesia seharusnya menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan semangat persatuan dalam generasi muda saat ini, bukan malah melemahkan semangat persatuan di kalangan generasi muda.

Tuhan Yesus tidak menghendaki kita terpecah-belah. Dalam refleksi saya sebagai generasi muda, mulai sulit untuk menemukan definisi persatuan. Tetapi banyak hal juga yang mengajarkan dan mengarahkan saya untuk terus semangat meraih persatuan di kalangan generasi muda, supaya generasi selanjutnya dapat menjadi lebih baik untuk menemukan

definisi persatuan dalam diri mereka masing-masing.

Hidup bersama di asrama, misalnya, berjumpa teman dengan latar belakang budaya, suku, agama yang berbeda namun saya menikmati kebersamaan tersebut. Jika teman kesulitan atau sedih kami saling membantu dan menghibur, jika teman mengalami sukacita saya pun dapat merasakan sukacita itu. Maka tidak sulit bagi saya untuk beradaptasi dan bergaul dengan siapa saja. Walau terkadang salah paham juga saya alami namun karena merasa hidup dalam satu keluarga maka sikap memaafkan yang perlu dikembangkan.

Dalam Injil Markus 3;24, berbunyi “Kalau suatu kerajaan terpecah pecah, kerajaan tersebut tidak dapat bertahan”. Dalam ayat alkitab tersebut dijelaskan bahwa jika suatu negara terpecah pecah, tidak ada persatuan maka negara tersebut tidak akan bertahan lama. Artinya, negara itu akan binasa seperti negara Israel dan Palestina yang saat ini belum mendapatkan kemerdekaannya.

Hal itu bisa disebabkan karena belum bersatunya generasi muda sehingga belum mencapai kemerdekaannya. Begitu pula jika saya sebagai generasi muda dalam Gereja tidak memupuk persatuan akan mudah terpecah-pecah dan mencari kemuliaan diri sendiri. Saya berharap saya mampu memaknai sila ketiga tersebut sebagai dasar sikap dan perilaku saya dalam kehidupan ini dimana pun saya berada.

SAJIAN UTAMA

Indonesia dengan beribu-ribu pulau
Diantaranya, Sumatra, Jawa, Sulawesi, Papua,
Kalimantan
Tapi tak satu diantaranya benar benar bersatu
Mulai dari utara sampai selatan
Manakah yang berusaha untuk bersatu

Ku ingin marah pada diriku sendiri
Mengapa aku tidak berusaha untuk bersatu
Ku ingin Indonesia yang sejati
Yang selalu bersemangat untuk bersatu

Generasi muda macam apakah aku ini
Tak bisa bangun Indonesia yang terbaik
Yang bersama selalu bersatu padu
Yang bersama selalu raih impian

Aku tak ingin Indonesia berada dalam debu
Yang berada dalam kesedihan dan pilu
Yang terus-menerus menderu
Seperti hendak diserang kubu

Ku ingin Tuhan tahu
Bahwa aku ingin berseru
Dalam kepedihan Indonesiaku
Yang membuat semuanya terharu





Orang Muda Memperjuangkan Persatuan Indonesia

Samaria Feronica Gabryella
(Asrama St.Fransiskus Tanjungkarang, Kelas VIII)

DALAM diri setiap orang, akal, nurani, ego selalu berperan. Tak hanya orang tua yang seperti itu, para pemuda juga banyak yang seperti itu. Akal, nurani, ego mereka selalu mencoba meruntuhkan diri mereka. Kebanyakan pemuda saat ini lupa akan kewajibannya dalam mengamalkan Pancasila.

Akal dan nurani mereka bekerjasama untuk mengajak fikir mereka mengamalkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Akan tetapi akal dan nurani tumbang

karena keganasan ego yang menumbangkan niat mereka untuk mengamalkan sila Pancasila. Tak urung pula banyak pemuda yang mempunyai semangat (**saka**) dalam mengamalkan sila Pancasila.

Akal, nurani mereka bekerjasama menumbangkan ego dan membangkitkan semangat mereka dalam mengamalkan sila Pancasila. **Saka** dalam diri mereka menghasilkan banyak **saka-saka** yang baru dan akan bersatu menjadi kumpulan **saka** untuk menjadi pondasi persatuan Indonesia.

Rahasia

Kepada nurani,

Kau adalah sebenar-benarnya suci.

Hidup sebagai entitas paling lembut tetapi harus didukung oleh ego dan dikiblati oleh nafsu dan logika

Kau tak pernah kelelahan meski terseok dan tersingkirkan oleh pemahaman-pemahaman hasil perhitungan otak kiri

Suaramu kala terdengar sayup dan lirih

Yang sering datang di sela-sela lara yang mulai badir

Merangkak dan berbisik lembut melalui setiap denyut dan aliran darah yang mengalir di dalam raga ini

Raga yang tak ingin menyerah meski harus berhadapan dengan keganasan isi kepala yang selalu membus tak terkendali.

Kepada nurani,

Sebelum mimpi menjadi pelarian rahasia bagi semua jiwa yang kehilangan utaranya,

Diam- diam bagian paling dalam dari nurani yang dijerat sunyi di sudut sepi ini merongrong. Menjerit memanggil jiwa yang mampu membebaskannya.

Sebuah jeritan yang menyusup dalam setiap doa yang tak terucap, terbang dan melesat ke ujung langit

Tempat semua doa bersemayam dan berlalu-lalang mencari doa-doa lain yang saling memanggil, sampai akhirnya semua doa sampai pada Sang Pemberi Izin

Aku memeluk bujan dalam mimpiku, membiarkan diri ini dibasahi kasih.

Para pemuda sekarang ini sangat berperan besar dalam pengamalan Pancasila. Para pemuda yang benar-benar mengamalkan perannya akan menjaga setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama sila ke-3.

Para pemuda sekarang menjaga persatuan Indonesia dengan cara tidak membedakan gender, dan menghayati

peran mereka sebagai generasi penerus bangsa. Banyak pemuda yang berkualitas tinggi karena mereka menimba ilmu dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan raga yang berkualitas.

Raga mereka bekerja sama dengan akal dan nurani mereka. Dengan berbagai tempaan yang di lewati, raga mereka terukir dan terbentuk dengan indah. Dengan segenap raga dan **saka**, mereka memperjuangkan Persatuan Indonesia dengan menuntut ilmu dengan baik hingga mereka menjadi kebanggaan bangsa dan negara. Tak harus dengan senjata dan otot untuk memperjuangkan Persatuan Indonesia, hanya dengan menuntut ilmu dengan setinggi-tingginya perjuangan mulia itu.***

Dok. Sr. Theresa Maria





Kesatuan Tubuh Yang Sempurna

Fr. Sebastianus Wahyudi -
Keuskupan Agung Palembang

BERBICARA mengenai sukacita kaum muda dalam menghayati Pancasila khususnya sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Baiklah diketahui apa itu Pancasila, Pancasila adalah idiologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah di perjuangkan oleh para Pahlawan kemerdekaan.

Mungkin pernah membaca atau mendengar kata-kata Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yang berbunyi “JASMERAH” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah). Kalimat ini bukanlah kalimat yang sederhana, karena sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia membutuhkan perjuangan yang sangat hebat. Jauh sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia, para pejuang muda sudah menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan.

Puncaknya, kaum muda menggelar suatu konggres yang sering diperingati pada tanggal 28 Oktober 1928, dengan nama Hari Sumpah Pemuda. Hal itu membuktikan bahwa perjuangan kaum muda persatuan dan kesatuan itu sangat penting.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara terdiri dari kepulauan. Wilayahnya dari Sabang sampai Merauke. Negara kita memiliki banyak

daerah dengan pulau-pulau besar dan kecil. Setiap pulau memiliki suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Dan yang tidak kalah penting negara Indonesia mengakui lebih dari satu agama yang sah. Maka kaum muda dalam menghayati Pancasila terkhusus sila Persatuan Indonesia, sudah sepatutnya meneladani semangat para pejuang. Para pejuang dalam mewujudkan visi dan misi persatuan dengan mengedepankan sikap tenggang rasa, toleransi, saling menghormati dan menjauhi unsur-unsur sara.

Hal itu sudah membuktikan kesadaran kaum muda bahwa Persatuan Indonesia itu bagaikan kesatuan tubuh yang sempurna. Anggota tubuh yang sempurna tersusun dari ujung rambut sampai ujung kaki yang bentuk, letak dan fungsinya yang berbeda tetapi dalam satu-kesatuan. Dengan tubuh yang sempurna akan mempermudah dan memperkuat dalam melakukan sesuatu untuk mencapai keberhasilan.

Sebagai orang yang mengikuti ajaran Kristus, kaum muda hendaknya tidak kesulitan dalam menghayati sila Persatuan Indonesia. Karena Kristus mengajarkan tentang ajaran kasih. Dengan meneladani Kristus yang datang untuk melayani, kaum muda sudah dapat memberi tanda bahwa



persatuan dan kesatuan dapat terwujud.

Sebagai orang kristiani kaum muda boleh saja fanatik untuk menghayati bahwa Kristus adalah Tuhan dan Pengantara kepada Allah. Dengan melaksanakan kegiatan yang berpusat pada ajaran agama. Namun sebagai orang kristiani memiliki kewajiban untuk membuka hati dan melihat keluar, dan melaksanakan perintah Tuhan lewat pesan perpisahan yang di berikan Yesus Kristus “Pergilah keseluruhan dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15)”.

Membangun kerukunan antar umat beragama juga merupakan bagian dariewartakan Injil. Karenaewartakan Injil bukan berarti mengkristenkan orang, tetapi lebih pada memberikan pelayanan kasih, memberi kabar gembira, meringankan beban, dan menolong sesama.

Dengan pengalaman kasih dan berlandaskan sikap tenggang rasa, toleransi, saling menghormati yang diberikan akan menciptakan suasana damai. Karena kasih itu tidak membedakan, sama seperti dalam menghayati Persatuan Indonesia.

Persatuan Indonesia tidak akan dapat terjadi apa bila kaum muda sebagai warga negara membedakan diri dari segi suku, ras dan agama. Karena Indonesia bukan milik salah satu suku, ras, agama. Keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia hendaklah memberi warna dan menciptakan keindahan yang patut disyukuri atas anugrah yang diberikan oleh Tuhan. ***

Orang Muda, Semangatlah Merawat NKRI

RD. Antonius Amisani Kurniadi

Allah pencipta keberagaman

Berbicara tentang keberagaman, kita tidak boleh melepaskan iman. Iman dan keyakinan bahwa Allah memang menciptakan manusia dalam perbedaan, dalam keberagaman. Perbedaan tidak hanya soal jenis kelamin, namun juga dalam banyak aspek, karakter, pemikiran, ide, gagasan, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Perbedaan juga bukan hanya pada manusianya saja, melainkan tempat hidup manusia yang tersebar luas diseluruh muka bumi ini. Bahkan kita akan menjumpai beragam ciptaan Allah yang luar biasa jenis ragamnya baik yang hidup di darat, laut atau udara.

Demikianlah Allah menghendaki perbedaan atau keberagaman, dan jika kita mengutip kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian maka dikatakan bahwa: “... Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej 1:1-31). Tidak dipungkiri bahwa dengan keberagaman muncul potensi untuk sebuah keterpecahan, sebuah situasi yang tidak rukun dan tidak damai.

Namun demikian, umat manusia yang telah dikaruniai akal budi dan iman menyadari bahwa keberagaman tersebut semestinya mengarah pada kebersatuan. Sebab dalam dan dengan kebersatuan akan tercipta sebuah situasi yang baik, aman, rukun dan damai. Demikian kehendak, cita-cita Allah dari semula, sekalipun berbeda dan beragam tetap satu sebagai ciptaan-Nya.



Bangsa Indonesia tetap satu dalam keberagaman

Dalam konteks bangsa Indonesia, para pendahulu kita sudah mengenal dan memahami tentang keberagaman yang ada dalam bangsa dan negara kita ini. Indonesia sangat kaya akan keberagaman suku, agama, budaya dan bahasa. Dalam sejarah, keberagaman ini tidak jarang memunculkan konflik dan perselisihan. Konflik perselisihan dengan mengatasnamakan suku, ras atau agama terjadi dan orang saling membunuh, merusak dan menghancurkan.

Perselisihan dan konflik menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia, karena banyak korban berjatuhan ditambah dengan kerugian material yang tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, para pendahulu bangsa Indonesia ini juga telah berjuang, berusaha agar realita keberagaman itu mampu membawa dampak positif bagi seluruh bangsa. Bahkan orang-orang muda turut menjadi pelopor dalam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yaitu dengan

dinyatakannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang berisi pernyataan sikap bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan berbahasa atau bahasa Indonesia.

Kesatuan dan persatuan sebagai nilai luhur hidup berbangsa di Indonesia diperkuat dengan adanya dasar negara UUD tahun 1945 dan lambang negara Pancasila. Tak terkecuali semboyan bangsa Indonesia **Bhineka Tunggal Ika** - berbeda-beda tetapi tetap satu -, turut menjadi benteng kuat yang mampu menangkal usaha-usaha memecah belah yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang tidak menyukai keberagaman. Maka sudah sepatutnyalah setiap insan yang tinggal di tanah air Indonesia ini berjuang merawat persatuan dan kesatuan.

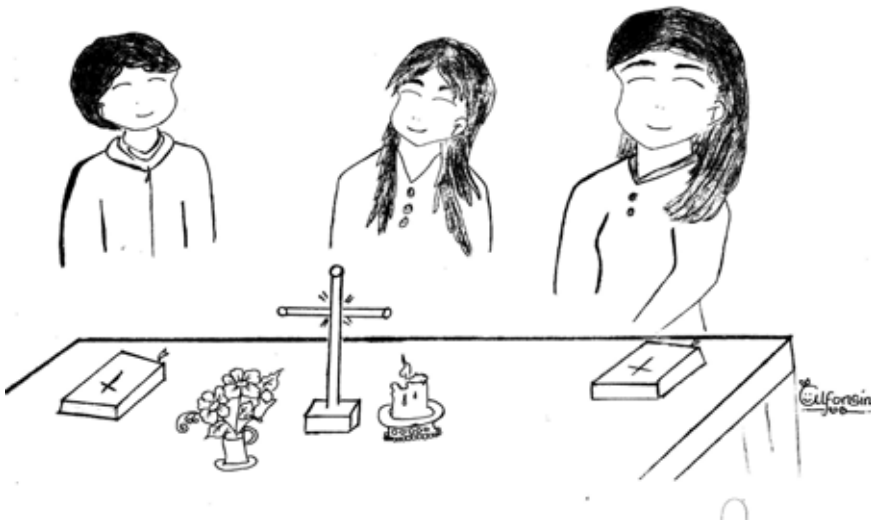
Orang Muda bersatu mensikapi keberagaman

Orang Muda Katolik adalah bagian dari insan bangsa Indonesia yang selama ini juga telah turut berjuang merawat, memelihara persatuan kesatuan bangsa Indonesia. Orang muda Katolik yang juga merupakan representasi Gereja Katolik

di Indonesia, tidak pernah surut untuk menyuarakan pentingnya kesatuan dan persatuan sekalipun bangsa ini berbeda agama, suku, budaya dan ras. Perbedaan tidak boleh lagi digunakan sebagai sarana memecah belah dan menghancurkan. Sebaliknya perbedaan dan keragaman semestinya disyukuri, sebab dengan berbeda maka kita semakin kaya dan berwarna.

Keyakinan dan semangat untuk merawat persatuan diwujudkan dalam beragam kegiatan orang muda Katolik baik tingkat paroki, nasional maupun internasional dengan mengangkat tema seputar keberagaman dan kesatuan bangsa.

Beberapa kegiatan dapat kita lihat seperti Indonesia Youth Day (IYD) pada tahun 2016 di Manado dengan tema: “Orang Muda Katolik Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk”, dan kegiatan Asian Youth Day (AYD) di Yogyakarta tahun 2017 dengan mengusung tema: “Gereja Katolik di Asia hadir di tengah masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman budaya, agama atau masyarakat” (*“Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia”*).



Sungguh keberagaman memang tidak terelakkan lagi, keberagaman adalah realita kehidupan dunia ini, maka kita semua mendapat panggilan untuk merawatnya dalam kebersatuan.

Tantangan merawat persatuan dan kesatuan

Panggilan atau misi merawat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di Indonesia ini bukanlah tanpa rintangan dan tantangan. Hingga sekarang ini, masih dengan mudah kita jumpai orang atau kelompok atau organisasi yang dengan sengaja mau memecah belah dan menghancurkan kesatuan negara Republik Indonesia.

Bahkan kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi lagi, melainkan secara terang-terangan. Media sosial yang dewasa ini semakin berkembang juga dijadikan alat untuk memecah belah atau merusak kesatuan dalam negara Indonesia. Demi kepentingan politik dan kekuasaan dengan sengaja orang diprovokasi atau dipengaruhi untuk tidak bersatu, melainkan bermusuhan karena berbeda keyakinan, agama, suku dan budaya.

Jangan menyerah! Jangan berputus asa! Demikian ungkapan yang saya rasa pas untuk terus dapat menyemangati kaum muda harapan bangsa. Orang-orang muda tidak harus berjuang sendiri dalam merawat kebersatuan, namun dapat bekerjasama dan melibatkan berbagai pihak.

Salah satu usaha adalah terus bersuara lantang tentang kesatuan dan persatuan melalui media-media sosial, jangan pernah terpancing isu atau provokasi, melainkan bersikap dewasa dalam menulis komentar-komentar. Sebagai orang muda Katolik sudah semestinya berpikir bijaksana

dengan segala apa yang akan saya komentari dalam media sosial, jangan hanya serba spontan dan emosi sesaat.

Di samping terus menyuarakan kesatuan persatuan melalui media sosial, orang muda Katolik khususnya juga sangat perlu untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Orang muda jangan menjadi katak dalam tempurung, namun berani keluar dan bahkan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan pengalaman penulis, kegiatan seni-budaya dan olah raga dengan melibatkan segenap elemen masyarakat masih menjadi tempat yang sangat baik untuk merawat kebersatuan. Contoh yang pernah penulis alami adalah kegiatan Festival Kesenian Tradisional Orang Muda Katolik Rayon Kulon Progo DIY, dimana kegiatan tersebut sepenuhnya dipercayakan kepada orang-orang muda Katolik dan tentunya melibatkan juga mereka yang non Katolik. Berita dapat dilihat di:

https://www.kompasiana.com/yswitopr/semarak-festival-kesenian-tradisional-kulonprogo_55291b91f17e61e1348b46d4; <https://jogja.antaranews.com/berita/313138/omk-kulon-progo-gelar-festival-kesenian-tradisional>; <https://www.youtube.com/watch?v=kT-sTOP7sgE>;



SATU



Diskusi dan perdebatan tentang satu atau dua atau tiga tidak kunjung selesai, terutama jika satu atau dua atau tiga itu dihubungkan dengan keyakinan pribadi, perhitungan detail, ideologi, doktrin agama. Semua pihak yang terlibat dalam diskusi dan perdebatan tidak mudah dan tidak rela melepaskan pandangannya demi mengakui yang lain.

Pelbagai jurus dikerahkan untuk meyakinkan bahwa yang satu lebih baik daripada yang dua atau tiga. Demikian pula sebaliknya yang tiga lebih unggul daripada yang dua apalagi yang satu. Dari alasan kodrati: *Kita dipanggil untuk menjadi satu, maka sudah sepantasnya segala sesuatu dipertaruhkan guna mewujudkan kesatuan.* Tetapi alasan kodrati lainnya pun juga sah, jika dikatakan: *Kita berasal dari kesatuan, dan agar dapat bertumbuh serta berkembang maka kita mutlak harus keluar dari kesatuan.*

Dalam kenyataannya kita beraneka ragam. Keanekaragaman ini meliputi segala sesuatunya. Dari kodratnya pun kita dengan mudah menemukan adanya sekian banyak jalan menuju tujuan yang sama. Akan tetapi juga benar jika dikatakan: tujuan yang diraih dengan bekerjasama antarpribadi, dengan memanfaatkan kontribusi setiap pribadi yang berbeda-beda, merupakan cara yang sangat bermartabat.

Di jagad ciptaan ini ada makhluk yang berkulit putih, hitam, coklat (sawo matang).

Perbedaan warna ini tidak menyatakan yang satu lebih bernilai daripada yang lain. Perbedaan itu ada dan tak seorang pun dapat memilih warna kulit yang disukainya. Bahwasanya ada yang tidak menyukai warnanya sendiri, dan lebih menyukai warna yang lain, itulah selera yang dapat berubah-ubah.

Jadi, satu atau dua atau tiga dengan demikian tidak merupakan substansi. Substansi di sini dimaksudkan suatu inti terdalam yang niscaya, yang mutlak. Kata lainnya satu atau dua atau tiga merupakan metode atau cara atau pendekatan yang disepakati bersama agar dengan dan dalam metode itu tujuan hidup bersama secara nyata dimungkinkan untuk tercapai.

TUJUAN

Pada umumnya, setiap pribadi memiliki kecenderungan untuk bersatu, berjumpa dengan sesama. Peristiwa persatuan dan perjumpaan dengan sesama selalu berdaya guna. Hal ini sudah diperlihatkan oleh hasil studi psikologi sosial dan kepribadian, sebagaimana dilangsir antara lain oleh Burrhus Frederick Skinner, Carl Gustav Jung. Pendeknya, ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, bahkan religi senantiasa membutuhkan “komunitas”, “sesama” sebagai prasyarat bagi terwujudkan relasi berkebaikan yang *full* manfaat.

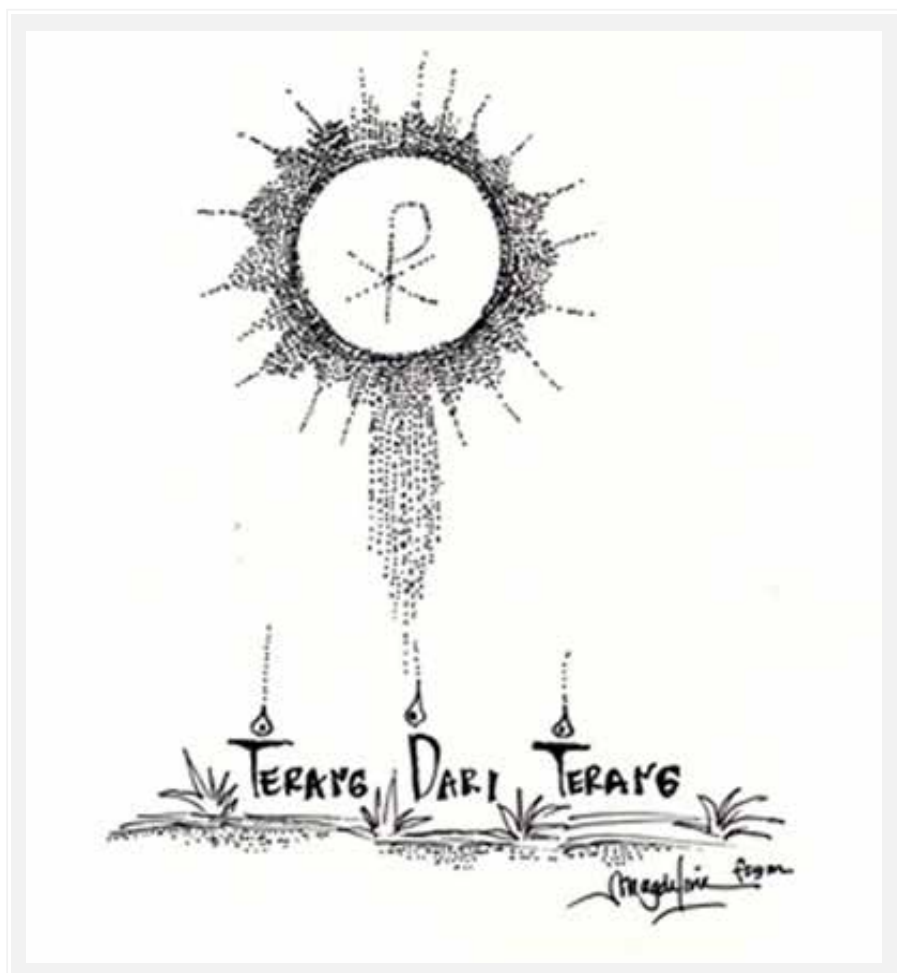
Tujuan kita mengikat persatuan

adalah tercapainya kondisi yang penuh-merata, yang terungkap sebagai berikut: *Panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi tata titi tentrem karta raharja*. Artinya, kokoh kuat berwibawa, samodra dan pegunungan terbentang luas, pelabuhan dan perdagangan sangat ramai, murah sandang pangan papan, subur makmur, tertip, aman, tenteram, damai, jauh dari segala tindak kejahatan. Rumusan materialistik dan berdimensi eksternal ini keluar dari mental-kerohanian serta suasana kebatinan yang mendalam.

Tentu saja, kita mendapatkan aneka macam formula “tujuan” kesatuan kita. Ragam rumusan semacam itu dapat

ditemukan di sana-sini dalam preambull undang-undang dasar, regula, konstitusi, pedoman, atau petunjuk praktis, anggaran rumah tangga, dan lain sebagainya. Semua rumusan itu bagus, sebab diolah dengan tingkat kewarasan yang terpuji. Merangkum semua pihak, tanpa ada yang dikecualikan.

Tetapi bagaimana jika tujuan yang telah diupayakan sekian waktu lamanya itu tak kunjung tercapai? Apakah kita perlu mengubah tujuan? Apakah sudah saatnya cara-cara yang kita pakai untuk mencapai tujuan itu kita evaluasi, dan jika perlu diganti dengan yang lebih cocok? Atau tujuan itu sudah sangat baik dirumuskan, dan cara-cara yang dipakai juga sudah memadai, lalu



kendala terbesar ternyata terbujur pada pelaku dan pelaksanaannya.

Pencapaian tujuan persatuan dalam komunitas mana pun tidak bisa ditunda pada masa yang akan datang. Terwujudnya tujuan itu terjadi kini dan saat ini. Namun, tujuan itu dalam kondisi saat ini mengarah pada pemenuhannya. Tujuan itu diupayakan mendekati seratus prosen (100%). Kita sedang menuju seratus!

FRUSTASI

Sekali waktu kita menjumpai orang yang kecewa, sangat khawatir, bahkan mengalah pada depresi berat. Keadaan ini disebabkan oleh luka mendalam setelah melihat dengan jujur ketidakadilan, konflik, keserakahan, sikap sewenang-wenang, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, dan lain sebagainya. Kekecewaan yang terakumulasi (tanpa terolah dengan baik) melahirkan rentetan negativitas yang *serem*.

Orang yang frustrasi akut biasanya juga akan merasa menjadi objek yang dikalahkan. Perasaan kalah dalam gerak bersama tak jarang memotivasi siapa pun namanya untuk melakukan mekanisme pembelaan diri. Lalu, ia tidak mendekati tujuan persatuan, tetapi malah menjauh, bahkan merusak (tujuan) persekutuan.

Benarlah pernyataan Guru Kehidupan dari Nazareth yang berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” (Yoh. 14:6). Di dunia ini manusia hanya dapat menemukan jalan, yang mengantarnya kepada tujuan. Ada sekian banyak jalan, ratusan, mungkin ribuan. Namun, orang-orang yang berkumpul dan bersatu telah menyepakati jalan mana yang dipilih dan mau ditempuh untuk mencapai tujuan. Pemilihan jalan untuk mencapai tujuan tidak dilakukan dengan keterpaksaan atau di bawah ancaman. Akan tetapi pilihan itu dilakukan dengan bebas, berdasarkan

pertimbangan akal budi, dan nasihat hati nurani.

Pilihan itu berarti mengungkapkan kualitas kepribadian kita. Kita yang memilihnya, kita pula yang membela terus-menerus agar kita setia pada pilihan. Inilah komitmen kita. Kita loyal sepenuh hati pada pilihan kita bersama. Oleh karena itu, kita dapat memahami mengapa orang mengungkapkan dengan kertakan gigi: **NKRI harga mati.**

Apa pun pertarungan yang dituntut: banyak orang merelakan diri untuk membela kesepakatan bersama. Memang, energi kita terbuang-buang, dan kita gagal fokus mencapai tujuan karena ada pendatang baru, yang tidak mau tahu jerih lelah dan kesepakatan bersama, yang sudah dibela dengan darah dan kehidupan para pahlawan, dan anehnya pemain ini di sana-sini memaksakan kehendak.

Kita perlu menjaga, memelihara, menyuburkan kesatuan kita sebagai manusia yang terarah pada tujuan yang berkeadilan, yakni *common good for all human beings*. Langkah-langkah strategis itu teruraikan dalam keikhlasan hati untuk sesama dan Tuhan. Gerak “keluar dari diri sendiri” ini praktis menjadi bentuk menjaga kesatuan dalam kebersamaan: sebuah manifestasi perintah injili yang tepatguna. ***

A. Eddy Kristiyanto OFM



25 Tahun FSGM di Timor Leste



Dari kiri ka kanan: Sr.M.Magdalena, Sr.M.Veroni, Sr.M.Siska, Sr.M.Ria, Sr.M.Gertrud, Sr.M. Julia menerima tanda ucapan terimakasih dari tangan Bapa Uskup Virgilio Do Carmo Da Silva, Wekiar 10/2

Perjalanan waktu mengukir sejarah. Jarum jam berjalan melewati setiap garis, demikian juga hidup manusia berputar melewati setiap garis kehidupan yang akhirnya membentuk yang namanya sejarah.

Tanggal 10 Februari 2018 kita sampai pada momen yang telah dimulai sejak 19 Maret 1993 atau sudah dipersiapkan jauh sebelumnya. Salah satu kalimat dalam homili Bapa Uskup Dili Mgr. Virgilio Do Carmo Da Silva mengatakan “Kongregasi

FSGM yang sekarang ini ada di Timor Leste sudah dimulai oleh para pendahulu, di mana mereka tidak berjalan di tanah yang halus seperti karpet tetapi pasti berjalan diatas duri-duri tajam”. Memang benar, 25 tahun yang lalu Fatuferliu merupakan daerah yang terisolir sulit untuk dijangkau, jauh dari pusat kota, selain pegunungan juga sungai-sungai besar tanpa jembatan, berjalan di atas tebing atau di lereng pegunungan.

Indah bagi mereka pengagum alam, tetapi sebuah keberanian dan penyerahan



hidup dan mati bagi yang tinggal di sana. Kesulitan transportasi pasti berkaitan dengan pengadaan bahan makanan. Referendum yang membawa dampak menyulitkan bagi para suster.

Semua tinggal kenangan. Kiranya bukan kesulitan itu yang akan diingat melainkan kebesaran kasih Allah dan seluruh karya-Nya. Tuhan telah memberikan keberanian kepada para suster, mereka yang datang pertama mau pun yang kemudian dan yang masih mengalami situasi sulit, gejolak negara, dll.

Spiritualitas Muder Anselma tentang hati yang tertikam memungkinkan para suster mencintai hingga terluka. Dalam Perayaan Ekaristi yang dihadiri oleh umat paroki dan beberapa tamu dari luar cukup hikmat, hening apalagi banyak pastor yang hadir menjadi konselebran mendampingi Bapa Uskup.

Ekaristi diawali dengan pembacaan riwayat singkat para suster FSGM. Dilanjutkan dengan perarakan para imam dan suster dari biara menuju gedung gereja diiringi dengan musik bidu (musik tradisional). Hadir juga tamu kehormatan Muder Maria Cordis, Sr. M. Aquina dan semua dewan penasehat, misionaris pertama dan perwakilan para misionaris. Selain itu

hadir Mdr. M. Magdalena dan Mdr. M. Julia.

Usai Ekaristi dilanjutkan dengan ramah-tamah di tenda. Dalam kesempatan itu Mdr. Maria Cordis menyampaikan sambutannya, mengucapkan terimakasih kepada umat yang menerima dan bekerjasama dengan para suster, yang juga telah memberikan kekuatan kepada para suster untuk terus berjuang mewartakan Injil.

Selama 25 tahun apa saja yang dilakukan oleh para suster? Dalam tulisan ini saya tidak bermaksud pamer tetapi ingin mensyukuri karya Allah sekecil dan sebesar apa pun. Empat suster pertama sebagai perintis memulai kerjasama dengan para saudara OFM memulai Sekolah Menengah Pertama. Sr. M. Veroni terlibat langsung dari awal, kemudian disusul oleh Sr. M. Roswitha dan Sr. Evarista.

Sekolah Taman Kanak-kanak oleh Sr. M. Ria yang kemudian dilanjutkan oleh Sr. M. Filipa. Sedang Sr. M. Siska di asrama putri, dan diteruskan oleh para suster lain bergantian. Pendidikan ketrampilan menjahit oleh Sr. M. Gertrud tetapi tidak ada yang meneruskan. Tetapi ada hasilnya yakni beberapa ibu yang menjadi penjahit, sekolah TK yang dikelola oleh OFM dan awam juga sekolah yang sekarang menjadi besar. Pada tahun-tahun kemudian para suster ikut merintis SMA dan SD.

Sr. M. Mikha merintis SD sebagai Kepala Sekolah Fransiskus Asisi milik saudara OFM. Asrama semakin dikenal dan dipercaya oleh masyarakat seluruh Timor Leste 13 kabupaten.

Kita berpindah di keuskupan tetangga yaitu keuskupan Baucau, tepatnya di kecamatan Natarbora. Di sana para suster memulai dengan klinik yang dikelola

oleh Sr. M. Martina. Sekolah Dasar dimulai oleh Sr. M. Paula dan Taman Kanak-kanak dimulai oleh Sr. M. Erika, sedangkan Sr. M. Helmi di SPP dan sekolah negeri. Karya ini terus berkembang dan karena banyak usulan serta permintaan dari masyarakat untuk mendirikan SMP dan SMA maka kita menanggapi. Provinsi mengizinkan pengembangan ini.

Saat ini tentu para suster sedang bekerja keras agar sekolah yang baru dimulai tetap berjalan. Klinik yang dulu hanya untuk masyarakat sekitar sekarang sudah dikenal dan diminati dan dipercaya oleh masyarakat luas.

Kita beralih ke kota metropolitan Dili. Dili karya utama semula adalah seminari, oleh Sr. M. Laurenza, Sr. M. Augustina, Sr. M. Elise. Namun dalam perjalanan waktu diminta juga untuk membantu di keuskupan maka karya kita saat ini seminari dan keuskupan. Rumah transit sudah ditempati untuk suster studi, yang dimulai dua suster diutus untuk studi di Dili.

Beralih ke Wekiar/Welaluhu. Berkaitan dengan situasi negara yang telah memisahkan diri dengan Indonesia maka kongregasi membaca tanda-tanda kesulitan jika formasio dasar diadakan di Indonesia. Tanggal 8 Desember 2009 resmi dimulai novisiat di Timor Leste dengan 4 orang calon. Saat ini sudah ada 16 suster junior, 3 novis kedua, 8 novis pertama dan 4 postulan.

Dengan berkembangnya karya dan bertambahnya jumlah anggota tentu ada hal-hal baru mulai muncul dan beban yang harus ditanggung oleh provinsi juga semakin berat. Tetapi penyerahan dan kepercayaan pada penyelenggaraan Tuhan sudah melekat erat dalam iman para suster maka sambil berusaha dan tetap terus berharap pada kemurahan Tuhan.

Terimakasih tak terhingga kepada para suster dan semua saudara yang menaruh perhatian pada kehadiran kita di Timor Leste. Terimakasih dan mohon didoakan supaya kuat.

Para suster yang pernah tugas di Timor Leste dan masih ada di Timor Leste: Yang masih ada sampai saat ini:

Komunitas Dili: Sr. M. Monica, Sr. M. Clara, Sr. M. Emerentiana, Sr. M. Vinsenti, Sr. M. Aniceta, Sr. M. Merlinda, Sr. M. Hermina.

Komunitas Natarbora: Sr. M. Paula, Sr. M. Nina, Sr. M. Veroni, Sr. M. Carolina, Sr. M. Kristofora, Sr. M. Bernadete, Sr. M. Arsenia, Sr. M. Alice,

Komunitas Wekiar: Sr. M. Helmi, Sr. M. Mikha, Sr. M. Theodora, Sr. M. Therese, Sr. M. Filipa, Sr. M. Kornelia,

Para suster yang pernah melayani di Timor Leste dan yang sudah kembali: Sr. M. Laurenza, Sr. M. Edith, Sr. M. Gertrud, Sr. M. Kristin, Sr. M. Ria, Sr. M. Renata, Sr. M. Siska, Sr. M. Evarista, Sr. M. Ludgeri, Sr. M. Elfrida, Sr. M. Martina, Sr. M. Yustien, Sr. M. Elise, Sr. M. Krista (6 bulan), Sr. M. Erika (alm), Sr. M. Margriet, Sr. M. Kortilia (alm), Sr. M. Patricia, Sr. M. Roswitha, Sr. M. Reinalda, Sr. M. Fransisco, Sr. M. Dominique, Sr. M. Fidelis, Sr. M. Felisita, Sr. M. Makaria

Siapa lagi ya....

Terimakasih para suster atas kesaksian hidup dan karya yang para suster tanamkan di negara Timor Leste ini.***

Sr. M. Giovanni

Menjadi Suster FSGM

Dalam refleksi saya menyadari bahwa saya dipanggil menjadi suster FSGM sejak dalam kandungan ibuku. Saya dilahirkan sebagai anak pertama di RB Maria Regina, Kotabumi. Saat masih bayi tubuh saya kecil sekali, berat badan hanya 2,4 kg, yang menolong saat kelahiran adalah Sr. M. Karitas FSGM yang sekarang satu komunitas dengan saya di Susteran St. Antonio Baturaja. Saat masih kecil saya susah makan maka oleh suster saya diberi Adeplax untuk menambah nafsu makan.

Ketika menginjak kelas IV SD setelah menerima komuni pertama saya menjadi anggota misdinar, mengikuti pertemuan-pertemuan, berlatih misdinar dan bergiliran bertugas saat Misa Kudus. Saya aktif menjadi misdinar sampai kelas 3 SMP. Saat saya duduk di bangku SMA, Bapak mendaftarkan saya di SMA Xaverius Pringsewu dan Asrama St. Elisabeth. Saat itu Sr. M. Siska pimpinan asramanya. Selama tiga tahun tinggal di asrama saya tertarik menjadi suster FSGM dan masuk menjadi aspiran, dan diterima menjadi postulan, novis I, II, yunior, dan berprofesi kekal. Sekarang saya memasuki medior. Saya terkesan saat menerima pakaian biara, ketika ibu bersalaman dengan Sr. M. Karitas spontan ibu berkata, “Suster, Adelin dulu yang suster tolong saat kelahirannya.” Spontan ibu memeluk Sr. M. Karitas, “Waktu kecil Sr. Adelin susah makan. Oleh para



suster diberi Adeplax supaya mau makan, sekarang setelah menjadi suster kok ya namanya Sr. Adelin....” Ibu meneteskan air mata haru. Ibu mengatakan mungkin ini sudah rencana Tuhan, Adelin bergabung bersama para suster.

Sejak bayi hingga tinggal di asrama, saya sungguh mensyukuri indahnya panggilan Tuhan, melalui kasih-Nya yang boleh saya alami dari para suster. Terlebih saya bersyukur menjadi suster FSGM dan bangga menjadi suster FSGM dari kesederhanaan seperti yang diteladankan oleh Bapa St. Fransiskus dan Mdr. Anselma dan karya-karya yang semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, serta anggota yang masuk masih selalu ada.

Saya bangga dan bersyukur semakin banyak saudara dan boleh mengalami mendapat tugas perutusan di Tanah Papua selama kurang lebih empat tahun. Dengan berpindah ke tempat yang baru, tugas baru sungguh semakin memperkaya saya meski pada awal terasa

berat dalam penyesuaian istilah-istilah medis. Saya selalu menyerahkan kepada Tuhan dan mohon pendampingan Tuhan dan pelan-pelan saya mulai memahami dan bisa....

Saya bersyukur dan bangga menjadi FSGM. Ketika berlibur ke rumah, bapak dan ibu bercerita bahwa mereka dikunjungi suster-suster dari komunitas Kotabumi, Pahoman dan juga Tanjungkarang. Dalam refleksi saya kembali bersyukur bahwa meski saya jauh, tetapi para suster sungguh memperhatikan keluarga saya dan keluarga suster-suster lainnya yang kebetulan jaraknya tidak jauh dari susteran.

Syukur bagi-Mu Tuhan atas panggilan yang boleh saya alami hingga saat ini....

Syukur atas orangtua dan sanak saudara yang mendukung panggilan saya melalui doa-doa.

Syukur atas Kongregasi FSGM dan karya-karyanya.

Syukur atas kesempatan yang diberikan oleh kongregasi untuk berkembang dalam berbagai hal sesuai dengan tugas perutusan.

Syukur atas para suster sekomunitas yang Tuhan hadiahkan dalam perjalanan hidup panggilan saya dalam tugas dan pelayanan.

Syukur atas rekan-rekan sekerja yang sungguh mendukung dalam tugas pelayanan.

Syukur atas teladan kesederhanaan Bapa Fransiskus dan Mdr. Anselma yang masih selalu dipertahankan dalam kongregasi dan berusaha menampakkan cintakasih yang penuh kerahiman kepada semua orang yang dijumpai dan dilayani.

Sr. M. Adelin



Syukur atas teman-teman sepanggilan...

Panggilanku

Panggilan Tuhan itu indah maka saya bersyukur kepada Tuhan yang memanggil saya untuk mengikuti teladan Yesus.

Yesus sebagai sumber kehidupan saya karena Yesus itu anak Allah dan Tuhan mengutus DIA di dunia ini untuk memberi keselamatan kepada saya dan semua orang. Saya yakin Tuhan mencintai saya di dalam panggilan ini. Saya bersyukur kepada Tuhan karena rahmat panggilan.

Saya merasakan panggilan ini misteri dan unik. Selama saya menjalaninya saya merasa sebagai suster FSGM penuh dengan doa. Saya terharu karena Tuhan memanggil banyak tetapi yang mengikuti sedikit saja.

Saya tetap kuat dalam panggilan hidup ini karena hidup bersama dan penuh dengan doa. Saya percaya DIA yang memilih saya untuk mengikuti-Nya. Tuhan juga ingin agar saya menjalankan sesuatu sekecil apa pun seperti yang Muder Anselma katakan, "Setia dalam Doa, Gembira dalam Karya dan Cinta akan Kemiskinan."

Banyak tantangan yang saya hadapi, tetapi saya percaya kepada Tuhan karena DIA yang memilih saya. Saya berharap akan perlindungan dan penyertaan-Nya. Untuk itu saya selalu berusaha mengadakan kontak dengan-Nya lewat doa, refleksi dan membuka diri. Juga lewat para pembimbing saya.

Sr. M. Bernadette



Kebahagiaanku

Sr. M. Bernadet

Panggilan adalah anugerah dari Yang Ilahi. Tuhan telah memanggil saya untuk mengikuti teladan Yesus Kristus. Saya memilih jalan ini adalah pilihan saya sendiri, dan Allah telah memberi rahmat panggilan ini melalui kongregasi FSGM. Betapa indah panggilan itu. Allah telah mencintai dan memanggil kita untuk hidup bersama dengan Dia dalam persaudaraan. Banyak hal baru yang saya alami, yang membuat hati saya tersentuh.

Saya merasa bahagia menjadi seorang biarawati, karena itu saya ingin menjaga panggilan ini dengan hidup setia. Hal-hal yang saya upayakan untuk bisa tetap setia, adalah dengan setia dalam doa. Merenungkan dan merefleksikan setiap peristiwa dalam meditasi dan adorasi. Terlebih melalui perayaan Ekaristi yang selalu memberi saya kekuatan lewat Tubuh dan Darah-Nya.

Wasiat Mdr. M. Anselma yang coba saya hayati setiap hari, Cinta akan kemiskinan, Gembira dalam karya dan Setia dalam doa. Ketika saya menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup, saya mencoba terbuka kepada orang lain,

terutama kepada saudara sekomunitas. Hal pertama yang saya lakukan adalah berdoa, menulis refleksi di buku harian, atau syring kepada suster lain. Saya merasa panggilan Tuhan itu indah karena Dia yang telah memilih saya, Dia juga tak pernah meninggalkan saya sendiri, Dia mengutus banyak orang baik di sekitar saya. ***





Misteri Kasih

Cinta akan kuberikan, bagi hatimu yang damai



Sebuah lirik lagu yang berjudul “Cintaku” menjadi motivasiku dalam menapaki jalan panggilan, pilihan dan perutusanku. Selama menjalani perutusan sebagai biarawati berbagai macam situasi kualami, bagaimana tidak...! Aku hidup di antara teman-teman yang usianya jauh lebih muda dariku.... Ada rasa tak mampu, bahkan aku tak sanggup selama kurang lebih 5 tahun aku menjalaninya.... Semuanya terasa indah ketika Tuhan memformat hidupku untuk semakin menjadi

nabi cintakasih dalam persaudaraan FSGM. Dia mengarahkan hati dan pandanganku kepada yang utama, yang menjadi tujuan hidupku....

Sejenak aku menyandarkan hati untuk menoleh dan melihat kembali hidupku. Rasanya aku belum memberikan cintaku secara tulus kepada yang Kuasa... namun sabda-Nya yang selalu mengingatkan aku kembali ketika ”pertama kali panggilan-Nya kurasakan.”

Dia sungguh menyapaku dengan lembut, ”Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu”(Yoh 15:16). Aku diajak untuk terus berani memilih apa yang menjadi tujuan hidupku. Dia menyapaku lewat sabda-Nya, memelihara harta indah yang telah dipercayakan-Nya

kepadaku. Dari hari ke hari Dia semakin dekat merangkulku untuk berani dan yakin pada pilihanku, bahwa harta yang indah itu adalah anugerah hidup serta panggilan yang harus kurawat dengan air sabda sehingga tetap tumbuh dan terpancar dalam gerak hidupku baik di komunitasku maupun dalam mendampingi mereka yang sakit sehingga kehadiranku tetap menjadi pelita dan pembawa damai bagi yang kujumpai.

Aku mensyukuri panggilan sebagai misteri kasih. Kasih itu pun tidak bisa lepas dari peristiwa salib, kasih tidak bisa menolak salib. Salib tanpa dijiwai kasih adalah mandul. Jika salib dijiwai oleh kasih maka akan menjadi penyerahan diri.

Menjadi FSGM adalah suatu kebahagiaan bagiku, terlebih saat mengalami cinta Tuhan yang kurasakan lewat hidup persaudaraan di komunitasku Kampung Ambon. Persaudaraan yang sungguh memberikan kegembiraan saat aku mengalami kesedihan dan kesendirian, mengingatkan saat aku mulai berbelok arah untuk tetap setia dalam hidup bersama dan terlebih dalam menjalin relasi bersama Dia.

Aku syukuri panggilanku lewat keseharianku bersama teriknya panas matahari, banyaknya debu dan asap kendaraan serta tebalnya buku-buku yang menjadi motivasiku untuk berani melangkah di tengah keramaian kota metropolitan. Terkadang tercium sengatan bau yang khas dan tak asing bagiku, heeemm tissu basah yang tercium di hidungku, itu kekhasan saat aku berada di rumah sakit saat aku melihat Dia terbaring lemah tak berdaya.

Dengan senyum yang khas dan hanya bermodal keramahan serta keberanian aku datang menyapa-Nya dengan penuh kasih. Hanya lewat kehadiranlah mereka yang sakit merasa tersapa, kegelisahan, dan ketakutan akhirnya berganti dengan sukacita

sehingga mendatangkan banyak berkat.

Aku juga mensyukuri panggilanku lewat peristiwa yang sungguh membuatku jatuh. Dia mengambil orang yang kusayangi, bahkan sangat dekat denganku. Peristiwa 16 Maret 2012 itu sungguh mendewasakan aku untuk bisa menentukan dan memilih yang terbaik bagi masa depanku. Lewat campur tangan-Nya pula aku bisa melewati itu semua.

Lewat itu pulalah Dia memformat hidupku menjadi FSGM yang kuat dan teguh dalam pengharapan sehingga aku berani melangkah serta mampu memusatkan hidupku pada perkara Tuhan supaya panggilan dan pilihanku semakin teguh dan tidak mudah tersandung pernak-pernik kehidupan yang gemerlapan sehingga akhirnya terwujud dalam tindakan nyata, lewat pelayanan kasih persaudaraan yang tanpa batas, sehingga cinta-Nya dirasakan oleh alam dan memberi damai bagi seluruh ciptaan. "Tuhan, ini aku, pakailah hidupku sesuai dengan rencana-Mu."

Engkau mengharap agar aku membagikan kasih-Mu, berkat karunia-Mu menguatkan harapanku, trimakasih Tuhan dan pujian kepada-Mu, kuatkan imanku agar setia kepada-Mu.***

Sr. M. Carolina



Engkau Segalanya Bagiku

Ketika kutelusuri jalan-jalan panggilan-Mu, kutemukan kembali serpihan-serpihan masa lalu yang berserakan dalam relung-relung kehidupan yang semakin kompleks ini. Dalam carut marut dunia yang semakin gaduh kukumpulkan potongan-potongan pengalaman yang bermakna dalam bingkai kehidupan yang penuh dengan warna.

Sejumput pengalaman perjuangan panggilan yang menorehkan tekad untuk selalu tetap berjalan tegak sekalipun langkah ini sarat dengan aneka pengalaman jatuh bangun yang kadangkala menjadi kerikil-kerikil kehidupan dalam membangun hidup persaudaraan.

Tuhan, Engkau tak pernah meninggalkan aku dalam kesendirian dan dalam gelapnya malam-malam kehidupan. Kuat kuasa-Mu selalu memampukan aku untuk bertahan dalam pergulatan pemurnian persembahan diri yang mudah tersandung dan jatuh.

Tangan kasih-Mu selalu menggenggam erat manakala aku membutuhkan pertolongan-Mu. Engkau selalu datang tepat pada waktunya. Dalam penyerahan dan kerendahan hati ketika aku berpasrah di hadapan-Mu kutemukan arti sebuah kasih.

Kasih dan pertolongan-Mu menjadi modal bagiku untuk tetap setia dan tak ada kata yang lebih indah selain bersyukur seraya berseru: “BETAPA INDAH PANGGILANMU TUHAN.”

Hidup bersama dalam keluarga FSGM telah membentuk diriku untuk semakin menyadari bahwa Engkau selalu ada dalam diri sesama susterku sebagai saudari yang Kauhadihkan kepadaku untuk aku cintai, aku terima dan aku rengkuh sebagai saudara dalam peziarahan hidup ini.

Tuhan Engkau segala-Nya bagiku, tiada yang dapat memisahkan cinta dan penyerahan diriku selain Engkau sendiri. Syukur dan terimakasih atas cinta-Mu yang telah memampukan aku untuk tetap setia kepada-Mu.***

Sr.M. Brigitta



AKU & FSGM



Panggilan Tuhan dalam hidup membiara bagi saya adalah anugerah Tuhan, sesuatu yang indah dan sangat saya syukuri. Pengalaman demi pengalaman telah saya lalui dalam perjuangan untuk terus berjuang agar tetap setia kepada Dia yang saya cintai.

Dalam perjuangan dan pengalaman

hidup itu, saya merasakan indahnya hidup membiara dalam banyak hal. Di antaranya, saya merasakan indahnya hidup bersama dalam komunitas. Bagi saya komunitas adalah tempat saling berbagi suka dan duka.

Hidup bersama dalam komunitas tidak hanya sekedar tempat untuk mencurahkan kegembiraan dan sukacita,

tetapi lebih menjadi sebuah rumah, di mana saya dapat mengungkapkan rasa sakit dan penyakit sekaligus membiarkan diri saya dilayani, disembuhkan, dan dipulihkan, tempat untuk saling menghapus air mata, saling menggembirakan, serta belajar untuk saling menyembuhkan, memaafkan dan menyucikan. Hidup bersama dalam komunitas inilah yang menjadi salah satu pengalaman terindah panggilan Tuhan dalam hidup membiara saya.

Saya memilih Kongregasi FSGM karena saya tertarik dengan persaudaraan dan karya pelayanan para suster. Saya melihat dan merasakan persaudaraan dan pelayanan yang para suster FSGM jalani, bukan demi popularitas dan kemuliaan diri, melainkan demi kemuliaan Allah. Ini yang menjadi alasan utama saya bangga menjadi suster FSGM dan tetap setia menjadi suster FSGM sampai saat ini.

Tantangan

Bagi saya tantangan pada zaman ini belum seberapa bila dibandingkan dengan tantangan yang masih terbentang di depan mata mengingat bahwa zaman semakin berkembang, keinginan untuk hidup bebas tanpa diikat oleh aturan komunitas dan kongregasi semakin luas kemungkinannya.

Saya mengalami bahwa hidup panggilan sebagai seorang suster tidaklah sesuatu yang memberatkan, tetapi pilihan bebas dan membahagiakan. Karena dalam hidup membiara terbuka sejuta kesempatan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemampuan.

Kesempatan untuk mengembangkan diri dan bakat yang dimiliki. Dalam hidup membiara itu juga menjadi lahan yang luas dalam menerapkan cinta kasih. Dan satu hal yang penting adalah kesempatan untuk mengembangkan dan membagikan kegemaran satu dengan yang lain karena

perbedaan kemampuan setiap pribadi. Prinsip utama yang menurut saya harus dipegang oleh setiap orang yang tertarik dengan panggilan hidup selibat adalah SIAP menjadi pelayan di kebun anggur-Nya.

Dengan demikian saya sebagai kaum selibat mampu berjiwa merdeka dalam mengembangkan sayap sebagai laskar Kristus, tetap mampu berjiwa merdeka menghidupi pilihan hidup agar mampu mengalami sukacita injili.***

Sr. M. Gerarda

*“Allah yang telah memulai karya baik ini,
maka Allah pula yang akan
menyelesaiannya.....”*

Hidup berkomunitas yang sejati menuntut dari kita masing-masing agar – di mana saja ditempatkan oleh Tuhan – menerima semua anggota komunitas dan orang-orang serumah dengan rela dan membantu dengan bersikap tidak menuntut, jujur, dan penuh tanggungjawab agar tercipta semangat kekeluargaan yang baik.

(Konstitusi 312).

Tuhan Aku Bersedia

Perlahan...

terdengar suara lembut itu
memanggilku.

Kucari..., kucari..., terus kucari.

Di mana... di mana...

Di mana Dia berada.

Panggilan itu semakin lama
semakin nyata.

Akhirnya,

Kutemukan Dikau yang memanggilku.

Kuyakinkan diri 'tuk ikuti langkah-Mu

Bersama-Mu aku rela melepaskan diri
dari kebebasan dan kesenangan hidup
di tengah keramaian dunia

Aku siap meninggalkan segalanya
demi cintaku pada-Mu.

Masa depanku, seluruh hidupku
kuserahkan pada-Mu.

Karena Tuhan...

aku bersedia menjadi pelayan-Mu

Sr.M.Fernanda



Jalan-jalan Tuhan

Kekaguman yang memberi rasa dan memberi makna kehidupan.

Suka-duka yang dirangkai menjadi keindahan semakin sempurna

Rencana Tuhan yang maha-indah ada di dalamnya.

Kebersamaan dalam hidup menjadi bekal menikmati indahnya jalan Tuhan.

Bermula dari keindahan, rasa bangga senantiasa ada.

FSGM adalah alasan untuk bersyukur.

FSGM menjadikan aku seorang yang mencintai dan menghormati kehidupan.

Mencintai anugerah Allah dalam hidupku dan sesama

membuat aku semakin setia pada Yesus,

itu dapat kulakukan karena rencana Tuhan dalam kongregasiku.

Menjadi suster yang penuh kerahiman dengan tulus

menjadi tantangan yang harus dimurnikan

Mencintai dan belajar menjadi seorang yang penuh kerahiman

memampukan untuk menjadi FSGM sejati.

Sr. M. Helen



Telusur Jejak Perjuangan Persatuan Bangsa

RD. Andreas Basuki W

BAGI kita yang beriman kepada Kristus dalam Gereja Katolik, “Persatuan” merupakan sifat hakiki dari iman. Ada dasar teologisnya. Allah yang kita imani hidup dalam “komunitas Tritunggal”. Tiga tetapi kesatuan dan satu dalam ketigaan. Sama dalam perbedaan dan beda dalam persamaan. Ini seperti dalam Pribadi-Pribadi Allah Tritunggal atau lebih pas Ketritunggalan Allah sendiri.

Dalam bangsa Indonesia ada warisan semboyan dari Mpu Tantular, yaitu *Bineka Tunggal Ika*, artinya berbeda-beda tetapi satu. Maka bangsa kita sudah lama dan tak merasa asing dengan paham itu. Sikap

Penghayatan dan perjuangan dalam mewujudkan persatuan dalam bangsa kita melintasi sejarah panjang. Utamanya kesadaran yang tumbuh dalam kalangan kaum muda. Sebelum tahun 1926, masih terbentuk kelompok-kelompok kedaerahan, seperti *Jong Java*, *Jong Ambon*, *Jong Batak*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Celebes* (Sulawesi), dan sebagainya (*Jong*, bahasa Belanda = Pemuda).

Mereka mengadakan konggres I tahun 1962 dan konggres II 27-28 Oktober 1928 yang menghasilkan ikrar yang dikenal dengan Sumpah Pemuda. Masing-masing organisasi tujuannya untuk menggalang



membeda-bedakan biasanya menjurus pada sikap, ucapan, dan perlakuan yang *destruktif* (merusak) atau malah kriminal. Sebaliknya, menerima perbedaan merupakan petunjuk keluhuran manusia sebagai manusia.

Lintasan sejarah panjang



persatuan dan mempererat tali persaudaraan sederahnya, yang kemudian mempersatukan diri dalam lingkup yang lebih luas dan besar, yang bernama Indonesia.

Apa pun suku, agama, organisasi, dan daerahnya semua bertekad bulat untuk

bersatu. Sejarah menyadarkan kaum muda bahwa, seperti dalam semboyan, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.”

Masa sebelum kemerdekaan organisasi-organisasi kaum muda kian berkembang seperti PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia) Persatuan Pemuda Sumatera, Indonesia Moeda, dan Organisasi Perkumpulan Daerah, dan sebagainya. Sesudah kemerdekaan Gerakan Pemuda 1960-an, ada KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia), KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia), KGI (Kesatuan Aksi Guru Indonesia) KABI (Kesatuan Aksi Buruh Indonesia), dan sebagainya.

Pada zaman Orde baru gerakan pemuda diawasi dan dibatasi gerakannya oleh pemerintah. Gerakan reformasi merupakan dobrakan kebuntuan yang meletus karena aspirasi dibungkam.

Tuntutan zaman

Kaum muda yang berjuang dengan bersatu pada masa kini berbeda tujuan dengan pada zaman pra dan post-kemerdekaan. Setiap zaman membutuhkan jawaban berbeda yang sesuai dengan tuntutanannya. Namun pada dasarnya semangat perjuangan tidak boleh padam. Dengan cara bersatu suatu keharusan untuk menggalang kesatuan. Pada era kolonial propaganda lewat tulisan dan gerakan turun ke jalan. Kini era digital selain tulisan, turun ke jalan, juga dengan menggunakan sarana digital.

Betapa dahsyat akibat yang ditimbulkan dari sekedar sebuah postingan lewat facebook, instagram, atau cara lain. Segera viral dan tak bisa lagi dicegah penyebarannya. Jika yang disebarkan virus kebencian akan menyebarkan kebencian. Kalau berita *hoax* menularkan virus kebohongan.

Anehnya, virus yang membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa dan kebencian kepada pemerintah yang sah, atau kebencian satu golongan kepada golongan lain, satu orang ke orang lain, tentang apa saja dan siapa saja, ada saja pihak yang memesan dan pembuatnya. Apa untungnya?

Tugas Orang muda masa kini

Mgr. Andreas Henrisoesanta (alm) pernah menganjurkan agar para pemuda katolik ikut terlibat dalam organisasi kemasyarakatan seperti Pemuda Pancasila, Karang Taruna, atau organisasi intern seperti Pemuda Katolik, namun gerakannya harus ekstern (keluar) dan membangun kerjasama dengan kelompok-kelompok lain serupa.

Kepada OMK pun yang dikehendaki supaya tidak hanya bergerak ke dalam saja. Tujuannya supaya kita bisa merajut persaudaraan sebagai satu kesatuan warga masyarakat dan warga bangsa. Ternyata pesan almarhum ini kian aktual setelah seiring perjalanan waktu nilai-nilai dasar kesatuan negara dan bangsa kita kian memudar dalam penghayatan dan pengamalannya. Pancasila, Bineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945 dianggap belum final. Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan, dan perjuangan para pahlawan tidak dihargai.

Apa yang salah pada bangsa kita kini? Karena Ilmu Kewarganeraan (Civic) tak diminati? Ilmu sejarah kurang menarik? Pelajaran budi pekerti tiada lagi? Entahlah. Arus globalisasi ternyata malah ada ikutan arus lain “gombalisasi” (cerita bohong yang jahat dan menimbulkan kebencian, dendam, dan permusuhan).

Pengamalan Sila Persatuan

Pengamalan Sila Persatuan

Indonesia harus kita galakkan. Budaya pemecahbelah harus kita tandingi dengan budaya kerukunan, kedamaian, dan kesatuan. Mulai dari kehidupan keluarga (di rumah), sekolah, masyarakat, dan tempat kerja, dan di mana saja.

Di rumah misalnya dengan cara belajar bersama dengan adik maupun kakak, menghormati orang tua atau yang lebih tua, menyayangi saudara, tidak membedakan, dan sebagainya.

Di lingkungan sekolah antara lain dengan melaksanakan tugas piket dengan baik, menghargai setiap pendapat saat berdiskusi, tidak membedakan teman yang berlainan suku, agama, jenis kelamin, atau warna kulit, tidak bertengkar, dan bekerjasama dalam kelompok, dan sebagainya.

Di lingkungan masyarakat, misalnya ikut bergotong-royong, membantu tetangga yang kerepotan atau musibah, berderma dengan ikhlas tanpa berharap imbalan, bergaul dan membuka diri dengan masyarakat sekitar, tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan tetangga, dan sebagainya.

Atau di lingkungan mana pun, misalnya mempelajari budaya daerah, tetap mempertahankan bahasa daerah, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, menghormati bendera Merah Putih, kebudayaan daerah lain,

agama satu dan yang lain, memiliki jiwa nasionalisme tinggi, dan seterusnya.

Mungkin ada pertanyaan? Bukankah jika kita ingin memperjuangkan Sila Persatuan justru kita tidak perlu menghargai bahasa daerah atau semua yang bersifat kedaerahan? Kita jangan salah, bunyi Sumpah Pemuda yang benar adalah: 1. Kami Putera dan Puteri Indonesia, berbangsa satu, Bangsa Indonesia; 2. Kami Putera dan Puteri Indonesia, bertanah air satu, Tanah Air Indonesia; 3. Kami Putera dan Puteri Indonesia, *menjunjung tinggi* bahasa kesatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Jadi yang benar, bukan berbahasa satu, bahasa Indonesia, bukan. Seperti yang saya berikan cetak miring, *menjunjung tinggi*, jadi, tidak melenyapkan bahasa atau budaya apa pun yang kedaerahan. Ini benar-benar berarti, beragam dalam kesatuan, dan bersatu dalam keragaman.

Semoga dengan karunia yang luar biasa bagi bangsa kita yang terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku dengan luas wilayah yang luar biasa besar dan kesatuan yang ajaib ini, tetap diperjuangkan oleh setiap insan beriman apa pun untuk jaya selamanya. Tidak bubar tahun 2030 seperti seorang tokoh bangsa ini pernah serukan!***

Tema Duta Damai Juli-Agustus 2018:

Sukacita Orang Muda Mengamalkan Sila ke-empat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Festival Bebai Betabuh



Para Suster FSGM mendapat penghargaan kategori Penata Musik Terbaik dalam Festival Bebai Betabuh Provinsi Lampung, di Taman Budaya Lampung, Senin, 30 April 2018.

Festival Bebai Betabuh yang bertema ‘Merawat Budaya Daerah, Wujud Emansipasi Estetis, Apresiasi, dan Bermartabat’ ini diselenggarakan oleh Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Lampung bersama Dewan Kesenian Lampung (DKL) dalam rangka memperingati Hari Kartini. Bebai Betabuh merupakan festival musik dengan menggunakan alat musik tradisional Lampung seperti cetik, rebana, dan gendang.

Festival khusus kaum perempuan ini pertama kali diadakan oleh Dewan Kesenian Lampung (DKL), diikuti 22 grup dari

seluruh Lampung. Banyak alat-alat musik daerah dimainkan oleh kaum laki-laki, maka DKL bergerak untuk mensuarakan kepada dunia bahwa kaum perempuan mampu memainkan musik tradisional Lampung dengan piawai.

Ketua Umum BKOW Provinsi Lampung Kingkin Sutoto berujar, festival ini terkait dengan peristiwa sejarah yakni memperingati sekaligus mewujudkan pelopor kebangkitan perempuan Rembang yakni RA Kartini. Ia seorang sosok pecinta budaya lokal, dimana ada satu lagu daerah yang selalu dinyanyikan ibunya



Yustin Ridho Richardo memberi salam kepada para suster

sebelum Kartini tertidur. Selain itu, agar masyarakat Lampung bisa mengenal dan memahami kesenian Lampung maka butuh diinformasikan.

Ketua Umum Dewan Kesenian Lampung Yustin Ridho Richardo berharap, festival ini menjadi ajang sukacita dan menambah pengalaman. Ia berharap, even seperti ini diadakan setiap tahun. Selain itu, mampu menjadikan kesenian Lampung diperhitungkan sampai ke tingkat Internasional. Kegiatan ini juga menjadi apresiasi untuk perempuan dan seluruh organisasi wanita di Lampung. Selanjutnya

Yustin menjelaskan, kebudayaan Lampung khususnya alat musik tradisional cetik telah mendapat perhatian khusus dari Prof. Margaret Kartomi dan Dr Karen dari Universitas Monash, Melbourne-Australia yang telah bertahun-tahun mengadakan penelitian mengenai budaya daerah Lampung.

Festival diawali oleh permainan cetik dari TK Fransiskus Tanjungkarang. ***

Sr. M. Fransiska



Para guru St. Fransiskus Pahoman mengikuti lomba cetik

Pembaruan Janji KEFRALA

Uskup Yohanes Harun Yuwono menerima pembaruan janji setia Keluarga Fransiskan Lampung (KEFRALA) di Paroki St. Yusuf Pringsewu, 16 April 2018.

Acara itu diawali dengan drama teatrical dari siswa SMA St. Fransiskus Gedungmeneng, Bandarlampung. Sajian yang disutradarai oleh Marcelino Hariyadi Nugroho itu dikemas secara menarik dan berlangsung sekitar satu setengah jam tanpa membosankan.

“Drama ini membantu kita

Fransiskan zaman sekarang di keuskupan kita ini khususnya di Tahun Keluarga ini,” ujar Ketua Kefrala Rm. Ruben B. Moruk OFM dalam kata sambutannya.

Dalam khotbahnya, Uskup Harun Yuwono memohon kepada para pengikut St. Fransiskus agar memiliki mata yang lurus dalam melihat, memiliki telinga untuk



mengingat kembali tentang proses pertobatan dan pemberian diri secara total kepada Bunda Gereja Katolik. Anak-anak muda ini membawakan drama teatrical dengan penafsiran mereka dalam konteks orang muda zaman now. Semoga pertunjukkan dari mereka membantu kita untuk semakin menyadari akan identitas diri kita sebagai Fransiskan dan selalu kreatif bergembira dalam menghidupi panggilan

mendengarkan yang baik, dan mulut untuk mengatakan sesuatu hal yang benar.

Acara ini dihadiri 12 imam: OFM, SCJ, dan Diosesan.

Pada tahun ini, arah dasar keuskupan Tanjungkarang adalah tentang Keluarga. Maka Gereja selalu menanti kehadiran para pengikut St. Fransiskus untuk memperbaiki Gereja yang nyaris roboh. Keluarga-keluarga membutuhkan teladan kesetiaan

kita sebagai Fransiskan Religius mau pun awam pada janji yang telah diucapkan di hadapan Allah di tengah begitu banyak persoalan hidup berkeluarga.

Orang-orang muda menanti teladan kesetiaan iman kita di tengah beraneka ragam tantangan yang menggiurkan untuk meninggalkan iman. Anak-anak pun tidak akan pernah berhenti berteriak meminta kesabaran kita untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dari kita semua. Menjadi Fransiskan berarti hidup dalam pertobatan yang tidak mengenal batas waktu.

Semoga teladan kesetiaan Fransiskus yang kita rayakan hari ini mengantar kita untuk setia menjadi Fransiskan zaman now yang tetap bersemangat dalam pertobatan dan pengabdian kepada Bunda Gereja dalam tugas dan pelayanan yang dipercayakan kepada kita, harap Rm. Ruben M. Moruk OFM. ***

Sr. M. Fransiska



Jawabanku, Sukacitaku

Aku takut mengatakan, “Ya! Tuhan, ke mana Engkau akan membawaku?”

Aku takut lebih lama lagi berada dalam keadaan tak pasti....

Aku takut mencantumkan namaku, dalam perjanjian yang tak tertulis....

Aku takut mengatakan “ya”... yang menuntut “ya...ya” yang lain....!!!

(Michael Quoist dalam Prayer).



Cuplikan beberapa kalimat dalam doa Michael Quoist ini, menjadi titik awal perenungan saya saat retret persiapan pembaruan kaul. Doa ini saya temukan ketika saya mencari inspirasi mengenai doa, dari sebuah artikel yang berisi tentang: “Doa Menurut Theresa Avilla”.

Saya sendiri tidak tahu mengapa saya begitu tersentuh dengan doa ini. Tetapi, yang saya ingat saat itu saya mengalami disolasi dalam hidup doa. Saya mengalami suatu rasa yang sangat mengerikan. Rasa yang membuat saya mengalami disolasi berkepanjangan, kehilangan orientasi, sehingga melemahkan daya dan upaya untuk berjuang. Pilihan untuk memutuskan, menjadi bagian yang sangat mengerikan dalam proses discernment. Rasa takut dan ragu menjadi bagian dalam pergumulan setiap hari.

Saat itu adalah saat-saat yang sungguh menekan batin saya, dan membuat saya tak ingin kembali merasakannya.

Aku takut mengatakan “YA”... “YA” yang menyimpan penuh misteri dalam hidup. Rasa-rasanya saya sungguh tak ingin berjuang lagi... ingin mengakhiri saja kata “YA” yang dulu pernah terucap dengan begitu semangat, saat saya mengikrarkan profesi pertama saya. Cuplikan doa yang singkat namun mendalam itu, juga menghantar saya sampai pada pengalaman Bunda Maria.

Bunda Maria juga telah mengatakan “YA” pada Tuhan yang ia imani dan yang telah merubah hidupnya. Jawabannya pun singkat, tapi menyimpan makna mendalam. Satu jawaban “YA”, telah membawanya ke dalam pengalaman-pengalaman hidup yang tak terpikir sebelumnya. Satu jawaban “YA”,

telah membawanya kepada “YA...YA...” yang lain, yang juga harus Maria selesaikan bersama putera-Nya. Dalam satu jawaban itu, tersimpan kepercayaan dan tanggung jawab yang besar.

Saya tidak tahu pasti, apakah selama menjalankan dan mempertanggungjawabkan semua itu, Bunda Maria tidak pernah mengeluh bahkan putus asa. Karena yang saya tahu, ia begitu sempurna dalam menjalankan dan menghayati apa yang sudah ia katakan. Saya hanya bisa mengaguminya. Memandang wajahnya yang tenang, tetapi menyiratkan sebuah kedalaman iman dan batin. Sungguh... tak sedikit pun tersirat kepedihan di wajahnya, walau ia pernah mengalami kepedihan yang amat luar biasa.

Sebaliknya, hanyalah senyum tipis dan syukur bahagia yang selalu terpancar dari wajahnya. Mungkin, karena Bunda Maria menjalankan dan menghidupi jawaban “YA” nya yang dulu ia ucapkan dengan penuh kerelaan. Sehingga itu membuatnya selalu bersukacita. Saya yakin, rasa sukacitanya pun pasti ada duka bahkan pedang menembus jiwanya! Namun, karena setia pada jawabannya, rela menanggung segala konsekuensinya Bunda Maria tetap dapat bergembira dalam Tuhan, sehingga membuatnya tetap terlihat tenang dan bahagia.

Permenungan panjang bersama Bunda Maria itu juga tidak serta merta membuat saya menjadi kuat dan mantap untuk tetap menjawab “YA”...!!! Masih dalam kerangka discernment, saya terus berdoa dan memohon kekuatan untuk mampu memutuskan. “Aku takut lebih lama lagi dalam keadaan tak pasti...” Kalimat dalam doa Michael Quoist itu terus menyeruak dalam hati. Saya seperti terombang-ambing dalam keadaan yang abu-abu. Tak jelas kemana harus melangkah... orientasi hidup

saya telah mulai memudar... Yaa.... rasanya pun memudar... dan semakin memudar....

Tetapi dalam kacaunya keadaan saya, saya menemukan sebuah kata, yang menarik saya untuk kembali merenungkan pengalaman iman Bunda Maria. Dan satu kata itu adalah: “SYUKUR”. Saya belajar, bagaimana Bunda Maria mampu bersyukur, bahkan dalam keadaan, yang baginya tak ada kejelasan sama sekali. Kidung Maria yang pernah ia kidungkan dalam kunjungannya kepada Elisabeth, saudarinya adalah bentuk rasa syukur yang mendalam dari Bunda Maria sendiri. Bunda Maria sungguh mampu menghidupi jawabannya dengan sukacita batin. Karena itu, apa yang keluar dari bibirnya, selalu ungkapan syukur, pujian dan kemuliaan, bagi yang ia agung-agungkan dalam hidupnya.

Belajar menghidupi sebuah jawaban dengan penuh kerelaan dan kesetiaan, sehingga akhirnya melahirkan sebuah sukacita adalah wujud syukur yang mendalam atas apa yang telah Tuhan percayakan. Setiap pilihan membawa akibat, dan setiap jawaban membawa konsekuensi... tinggal bagaimana saya mampu menerima dengan rela setiap konsekuensi dari pilihan dan jawaban saya, sehingga akhirnya saya juga mampu berkata, “YA, jawabanku adalah sukacitaku.” ***

Sr. Theresa Maria



Ajakan Untuk Memuji Allah

Takutlah akan Tuhan dan muliakanlah Dia,
Tuhan layak menerima puja-pujian dan hormat.
Hai kamu semua, yang takut akan Tuhan, pujilah Dia
Salam, Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu
Puja-pujilah Dia, hai langit dan bumi
Puja-pujilah Tuhan, hai semua sungai.
Pujilah Tuhan, hai anak-anak Allah.
Inilah hari
yang dijadikan Tuhan,
Marilah kita bersorak-sorai dan bersuka-cita karenanya.
Haleluya, Haleluya, Haleluya! Raja Israel!
Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan!
Puja-pujilah Tuhan,
sebab baiklah Dia;
Hai kamu semua yang membaca ajakan ini,
pujilah Tuhan

